

Influence of Green Accounting and Environmental Performance on Firm Value with Good Corporate Governance as a Moderating Variable

Nurul Chotimah^{1✉}, Ita Nuryana²

^{1,2}Universitas Negeri Semarang

nurulchotimah@students.unnes.co.id

Abstract

This study aims to examine the effect of green accounting and environmental performance on firm value, as well as the role of good corporate governance as a moderating variable. The study was conducted on energy sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the period 2020-2024. Secondary data were obtained from companies' annual reports and sustainability reports, then analyzed using Moderated Regression Analysis with the help of EViews 13. The results show that green accounting and environmental performance do not have a significant effect on firm value. However, good corporate governance can moderate the relationship between green accounting and environmental performance on firm value. These findings indicate that the implementation of good corporate governance can strengthen the relationship between environmental management practices and company value, so that companies are expected to be able to integrate sustainability and governance aspects more optimally in increasing company value.

Keywords: Green Accounting, Environmental Performance, Good Corporate Governance, Firm Value, Moderated Regression Analysis.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *green accounting* dan *environmental performance* terhadap *firm value*, serta peran *good corporate governance* sebagai variabel moderasi. Studi ini dilakukan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020-2024. Data sekunder diperoleh dari laporan tahunan dan laporan keberlanjutan perusahaan, kemudian dianalisis menggunakan *Moderated Regression Analysis* dengan bantuan EViews 13. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *green accounting* dan *environmental performance* tidak berpengaruh signifikan terhadap *firm value*. Namun, *good corporate governance* mampu memoderasi hubungan antara *green accounting* dan *environmental performance* terhadap *firm value*. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan tata kelola perusahaan yang baik dapat memperkuat hubungan antara praktik pengelolaan lingkungan dan nilai perusahaan, sehingga perusahaan diharapkan dapat mengintegrasikan aspek keberlanjutan dan tata kelola secara lebih optimal dalam meningkatkan nilai perusahaan.

Kata kunci: Akuntansi Hijau, Kinerja Lingkungan, Tata Kelola Perusahaan yang Baik, Nilai Perusahaan, Analisis Regresi Moderasi.

INFEB is licensed under a Creative Commons 4.0 International License.



1. Pendahuluan

Aktivitas operasional perusahaan khususnya pada sektor energi berpotensi menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan, seperti pencemaran udara, air, tanah, serta degradasi ekosistem [1]. Namun dalam praktiknya orientasi perusahaan masih berfokus pada keuntungan jangka pendek, yang menyebabkan aspek lingkungan belum menjadi prioritas utama dalam pengambilan keputusan operasional [2]. Di sisi lain meningkatnya kesadaran global terhadap isu keberlanjutan mendorong perusahaan agar lebih bertanggung jawab atas dampak ekologis dari aktivitas yang dijalankan [3]. Oleh karena itu, perusahaan dituntut untuk mengintegrasikan aspek lingkungan dalam strategi bisnis guna menjaga legitimasi sosial dan keberlangsungan usaha jangka panjang. Upaya perusahaan dalam memperhatikan tanggung jawab lingkungan tersebut pada akhirnya akan dinilai oleh masyarakat dan para pemangku kepentingan, yang pada

akhirnya akan mempengaruhi persepsi terhadap perusahaan.

Penilaian masyarakat dan pemangku kepentingan terhadap tanggung jawab ekologis perusahaan menjadi semakin krusial, karena dapat mempengaruhi reputasi perusahaan dan kepercayaan investor. Berdasarkan teori legitimasi Dowling & Pfeffer (1975) keberlangsungan perusahaan bergantung pada kesesuaian aktivitasnya dengan norma dan harapan masyarakat yang disebut dengan "kontrak sosial". Perusahaan yang dapat memenuhi ekspektasi publik termasuk dalam aspek lingkungan, akan memperoleh persepsi positif dari *stakeholder*. Persepsi tersebut tercermin dalam peningkatan nilai perusahaan atau *firm value*, yang menggambarkan keyakinan investor terhadap keberlanjutan dan prospek jangka panjang perusahaan [4]. Dengan demikian *firm value* menjadi indikator penting bagi investor untuk menilai kinerja dan prospek perusahaan, sekaligus mencerminkan

keberhasilan perusahaan dalam menjaga legitimasi sosial dan keberlanjutan operasional [5].

Sejalan dengan pentingnya menjaga legitimasi, perusahaan perlu menunjukkan komitmen lingkungan secara nyata dan terukur melalui praktik bisnisnya. Komitmen tersebut tidak hanya tercermin pada kebijakan operasional, tetapi juga pada mekanisme pencatatan dan pengungkapan yang transparan kepada pemangku kepentingan. Salah satu bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan adalah penerapan *green accounting*. Berdasarkan teori legitimasi Dowling & Pfeffer (1975), penerapan *green accounting* mencerminkan upaya perusahaan menjaga keselarasan aktivitas dan kebijakan bisnis dengan nilai serta harapan masyarakat, praktik ini menjadi sarana perusahaan dalam mempertahankan legitimasi sosialnya. Selain itu dalam persepektif teori *stakeholder* Freeman (1984) menegaskan bahwa perusahaan tidak hanya bertanggung jawab kepada pemegang saham, tetapi juga kepada seluruh pemangku kepentingan yang terdampak oleh aktivitas operasionalnya. Melalui *green accounting*, perusahaan menyajikan informasi lingkungan sebagai bentuk transparansi dan akuntabilitas kepada *stakeholder* [6]. Praktik tersebut berpotensi memengaruhi persepsi pasar terhadap *firm value*. Penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang beragam, sebagian menemukan pengaruh positif signifikan terhadap *firm value* [7], sementara penelitian oleh [8] tidak menemukan pengaruh signifikan terhadap *firm value*.

Selain melalui mekanisme pencatatan dan pengungkapan lingkungan, komitmen perusahaan terhadap aspek lingkungan juga tercermin melalui kinerja lingkungan yang dihasilkan oleh aktivitas operasionalnya. Kinerja tersebut dikenal sebagai *environmental performance* yang juga menjadi faktor penting dalam pembentukan *firm value*. Sejalan dengan teori legitimasi yang dikemukakan oleh Dowling dan Pfeffer (1975), *environmental performance* menunjukkan kesesuaian aktivitas perusahaan dengan norma serta harapan masyarakat sehingga membentuk persepsi positif dari publik dan investor [9]. Teori *stakeholder* Freeman (1984) turut menegaskan bahwa perhatian terhadap *environmental performance* merupakan bentuk pemenuhan tanggung jawab kepada para pemangku kepentingan yang terdampak oleh aktivitas operasional perusahaan. Pemenuhan tersebut berpotensi meningkatkan kepercayaan stakeholder dan memperkuat *firm value*. Pengukuran *environmental performance* dilakukan melalui PROPER yang diselenggarakan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) [10]. Penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang beragam, sebagian menemukan pengaruh positif signifikan terhadap *firm value* [11], sementara penelitian oleh [12] tidak menemukan pengaruh signifikan terhadap *firm value*.

Upaya perusahaan dalam memperoleh legitimasi sosial serta memenuhi kepentingan *stakeholder* tidak terlepas dari penerapan *Good Corporate Governance* (GCG). Berdasarkan teori legitimasi Dowling & Pfeffer (1975)

GCG memungkinkan perusahaan memastikan bahwa seluruh aktivitas operasional, termasuk praktik *green accounting* dan pencapaian *environmental performance*, selaras dengan nilai dan harapan masyarakat. Teori *stakeholder* memandang GCG sebagai sistem tata kelola yang mengarahkan dan mengawasi perusahaan agar bertanggung jawab kepada seluruh pemangku kepentingan. Penerapan GCG yang baik mendorong perusahaan untuk menyajikan informasi lingkungan secara lebih baik dan dapat percaya [13]. Sehingga GCG berpotensi memperkuat pengaruh *green accounting* dan *environmental performance* terhadap *firm value*. Namun, apabila penerapannya hanya bersifat formalitas, pengaruh tersebut dapat melemah. Penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang beragam, sebagian menemukan GCG dapat memoderasi *green accounting* terhadap *firm value* [14], sementara penelitian oleh [15] menemukan GCG tidak dapat memoderasi ESG terhadap *firm value*.

Penelitian ini difokuskan pada sektor energi karena sektor ini merupakan kontributor utama emisi karbon nasional. Data KLHK (2023) menunjukkan bahwa sektor energi menyumbang lebih dari setengah total emisi gas rumah kaca Indonesia. Dengan karakteristik risiko dan dampak lingkungan yang tinggi, sektor ini relevan untuk menguji pengaruh *green accounting* dan *environmental performance* terhadap *firm value* dengan GCG sebagai variabel moderasi. Inkonsistensi temuan penelitian terdahulu menegaskan adanya kesenjangan empiris yang masih perlu dikaji lebih lanjut. Judul penelitian ini, “*Influence of Green Accounting and Environmental Performance on Firm Value with Good Corporate Governance as a Moderating Variable*”, ingin membuktikan bahwa peningkatan *firm value* pada sektor energi tidak hanya ditentukan oleh kinerja keuangan, tetapi juga oleh praktik akuntansi lingkungan, kinerja lingkungan yang nyata, serta efektivitas tata kelola perusahaan dalam mengawal keberlanjutan.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori legitimasi yang dikemukakan oleh Dowling dan Pfeffer (1975) menjelaskan bahwa keberlangsungan perusahaan bergantung pada kesesuaian aktivitasnya dengan norma, nilai, dan harapan masyarakat yang dikenal sebagai kontrak sosial. Perusahaan yang mampu menunjukkan tanggung jawab sosial dan lingkungan akan memperoleh legitimasi dari publik, yang pada akhirnya membentuk persepsi positif investor. Persepsi tersebut tercermin dalam peningkatan *firm value* sebagai indikator kepercayaan pasar terhadap prospek jangka panjang perusahaan [4].

Selain itu penelitian ini didukung teori *stakeholder* yang dikemukakan oleh Freeman (1984) yang menegaskan bahwa perusahaan tidak hanya bertanggung jawab kepada pemegang saham, tetapi juga kepada seluruh pemangku kepentingan yang terdampak oleh aktivitas operasionalnya. Pemenuhan kepentingan *stakeholder*, termasuk dalam aspek lingkungan, menjadi faktor penting dalam membangun

reputasi dan meningkatkan *firm value* [16]. Praktik keberlanjutan dan tata kelola yang baik dipandang sebagai bentuk akuntabilitas perusahaan terhadap *stakeholder*.

Pengaruh *green accounting* terhadap *firm value* dalam penelitian ini dijelaskan menggunakan teori legitimasi Dowling dan Pfeffer (1975). Teori legitimasi menyatakan bahwa keberlangsungan perusahaan bergantung pada kesesuaian aktivitasnya dengan norma, nilai, dan harapan masyarakat yang dikenal sebagai “kontrak sosial”. Perusahaan sektor energi memiliki dampak lingkungan tinggi sehingga memerlukan pengawasan yang ketat. Oleh karena itu penerapan *green accounting* menjadi sarana untuk memperoleh legitimasi sosial [17]. Selain itu penelitian ini didukung oleh teori *stakeholder* Freeman (1984), yang menegaskan bahwa perusahaan bertanggung jawab tidak hanya kepada pemegang saham tetapi juga kepada seluruh *stakeholder*. Melalui *green accounting*, perusahaan menyajikan informasi lingkungan sebagai bentuk transparansi dan akuntabilitas kepada *stakeholder* [6]. Praktik tersebut berpotensi memengaruhi persepsi pasar terhadap *firm value*. Penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang beragam, sebagian menemukan pengaruh positif signifikan terhadap *firm value* [7], sementara penelitian oleh [8] tidak menemukan pengaruh signifikan terhadap *firm value*. Berdasarkan teori dan penelitian tersebut, penerapan *green accounting* diharapkan meningkatkan transparansi dan memberikan sinyal positif kepada *stakeholder* dan investor, sehingga meningkatkan kepercayaan dan persepsi pasar terhadap perusahaan serta berpotensi meningkatkan *firm value*. H1: *Green Accounting Berperngaruh Signifikan terhadap Firm Value*.

Pengaruh *environmental performance* terhadap *firm value* dalam penelitian ini mencerminkan upaya perusahaan dalam menjaga keselarasan antara aktivitas operasional dan kebijakan bisnis dengan nilai serta harapan masyarakat. Konsep ini sejalan dengan teori legitimasi Dowling dan Pfeffer (1975), yang menjelaskan bahwa perusahaan perlu menyesuaikan aktivitasnya dengan norma sosial guna mempertahankan legitimasi di mata publik. Di sisi lain pada teori *stakeholder* Freeman (1984) perusahaan tidak hanya bertanggung jawab kepada pemegang saham, tetapi juga kepada seluruh pemangku kepentingan yang terdampak oleh aktivitas operasionalnya. Penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang beragam, sebagian menemukan pengaruh positif signifikan terhadap *firm value* [11], sementara penelitian oleh [12] tidak menemukan pengaruh signifikan terhadap *firm value*. Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu, *environmental performance* yang baik mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola dampak lingkungan. Kinerja tersebut memberikan sinyal positif kepada *stakeholder* dan investor, sehingga meningkatkan kepercayaan dan persepsi pasar yang berpotensi menaikkan *firm value*. H2: *Environmental Performance Berpengaruh Signifikan terhadap Firm Value*.

Good corporate governance memoderasi pengaruh *green accounting* terhadap *firm value*, yang menunjukkan bahwa kredibilitas praktik lingkungan perusahaan tidak terlepas dari kualitas tata kelola perusahaan yang diterapkan. Dalam teori legitimasi Dowling dan Pfeffer (1975) perusahaan berupaya mempertahankan legitimasi sosial dengan menyesuaikan aktivitasnya dengan nilai dan harapan masyarakat. Penerapan *good corporate governance* (GCG) yang kuat dapat meningkatkan kepercayaan publik terhadap komitmen lingkungan perusahaan, sehingga pengungkapan *green accounting* menjadi lebih kredibel dan memperoleh respons positif dari pasar. Selain itu, teori *stakeholder* Freeman (1984) menekankan bahwa perusahaan memiliki tanggung jawab terhadap seluruh pemangku kepentingan. Penerapan GCG yang efektif berperan penting dalam memastikan bahwa informasi *green accounting* disampaikan secara transparan, akuntabel, dan mencerminkan komitmen lingkungan yang sesungguhnya.

Oleh karena itu, GCG diduga memperkuat hubungan antara *green accounting* dan *firm value*. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kualitas tata kelola perusahaan meningkatkan kepercayaan investor terhadap informasi keberlanjutan, sehingga berdampak lebih signifikan pada *firm value* [18]. Berdasarkan teori tersebut, penerapan GCG yang efektif memastikan informasi *green accounting* disajikan secara transparan dan akuntabel. Hal ini meningkatkan kredibilitas di mata investor dan *stakeholder*, sehingga memperkuat hubungan antara *green accounting* dan *firm value*. H3: *Good Corporate Governance Mampu Memoderasi Pengaruh Green Accounting terhadap Firm Value*.

Good corporate governance memoderasi pengaruh *environmental performance* terhadap *firm value*, yang mencerminkan bahwa efektivitas kinerja lingkungan perusahaan tidak terlepas dari kualitas tata kelola yang diterapkan. Berdasarkan teori legitimasi Dowling & Pfeffer (1975), *environmental performance* yang baik merupakan gambaran perusahaan untuk memenuhi ekspektasi sosial, namun agar kinerja lingkungan tersebut benar-benar diakui dan dipercaya, diperlukan tata kelola perusahaan yang efektif. Dalam kerangka teori *stakeholder* Freeman (1984), GCG memastikan bahwa kepentingan *stakeholder* terlindungi dan informasi perusahaan disampaikan secara transparan. Dengan demikian, perusahaan dengan *environmental performance* tinggi dan didukung GCG yang kuat akan memperoleh respon pasar yang lebih positif dibandingkan perusahaan dengan tata kelola yang lemah. Penelitian empiris menunjukkan bahwa perusahaan dengan kualitas GCG tinggi cenderung memperoleh manfaat nilai pasar yang lebih besar dari pencapaian kinerja keberlanjutan [18]. Penelitian terdahulu menyebutkan bahwa GCG dapat memoderasi *environmental performance* terhadap *firm value* [19]. Berdasarkan hal tersebut, penerapan GCG yang baik memperkuat dampak positif *environmental performance* melalui peningkatan konsistensi pengelolaan dan transparansi informasi. Kondisi ini

meningkatkan kepercayaan investor sehingga memperkuat pengaruh *environmental performance* terhadap *firm value*. H4: *Good Corporate Governance* mampu memoderasi pengaruh *Environmental Performance* terhadap *Firm Value*.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan memanfaatkan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan (*annual report*) dan laporan keberlanjutan (*sustainability report*) perusahaan periode 2020-2024. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi yaitu dengan mengekstraksi informasi yang relevan dari dokumen-dokumen publikasi resmi perusahaan yang tersedia pada situs resmi masing-masing perusahaan maupun laman Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024. Penggunaan data sekunder dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi yang objektif dan terukur terkait variabel penelitian, sehingga analisis dapat dilakukan secara sistematis sesuai dengan periode pengamatan yang telah ditetapkan.

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020-2024. Pemilihan sampel dilakukan menggunakan metode *purposive sampling*. Data penelitian dianalisis dengan menggunakan perangkat lunak EViews 13 melalui beberapa uji statistik yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian, yaitu uji asumsi klasik yang terdiri atas uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas, serta analisis regresi linier berganda dan uji hipotesis menggunakan *Moderated Regression Analysis* (MRA). Selanjutnya Sasaran Populasi dan Kriteria Pengambilan Sampel disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Sasaran Populasi dan Kriteria Pengambilan Sampel

No	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020-2024.	84
2.	Perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang tidak secara konsisten mengikuti kegiatan PROPER pada tahun 2020-2024	(64)
	Jumlah Perusahaan yang Dijadikan Sampel	20
	Total Sampel (20 x 5)	100

Firm value mencerminkan tingkat kepercayaan investor terhadap keberlanjutan serta prospek jangka panjang perusahaan [4]. Dalam penelitian ini, *firm value* diposisikan sebagai variabel dependen dan diukur menggunakan rasio Tobin's Q. Tobin's Q merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan, khususnya dalam menentukan nilai perusahaan. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai sekaligus merefleksikan penilaian investor terhadap kondisi dan peluang perusahaan di masa depan. $q = \frac{MVS+D}{TA}$. Dimana Q = Nilai Perusahaan; MVS (Market Value of Shares) = Harga saham penutupan akhir tahun x jumlah saham beredar akhir

tahun. $Debt = (AVCL - AVCA) + AVLTD$. AVCL = Kewajiban lancar perusahaan. AVCA = Aktiva Lancar. AVLTD = Kewajiban Jangka Panjang. TA=Total Aset Perusahaan.

Green accounting merupakan suatu pendekatan yang mengintegrasikan pencatatan, pengukuran, serta pelaporan atas dampak lingkungan yang timbul dari aktivitas perusahaan, sehingga menghasilkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kinerja perusahaan dalam mendukung keberlanjutan [6]. Dalam penelitian ini, *green accounting* diukur berdasarkan besarnya biaya lingkungan yang dikeluarkan oleh perusahaan. Pengukuran tersebut dilakukan dengan membandingkan total biaya yang digunakan untuk aktivitas tanggung jawab sosial dan lingkungan dengan keseluruhan biaya perusahaan. $GA = \frac{Environmental\ Cost}{Total\ cost}$. Pengukuran *environmental performance* dilakukan melalui PROPER yang diselenggarakan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) [10]. Dalam penelitian ini *environmental performance* diukur dengan menggunakan peringkat PROPER, kemudian diberi skor sesuai peringkat dari penilaian PROPER [20]. Kriteria peringkat PROPER disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Kriteria Peringkat PROPER

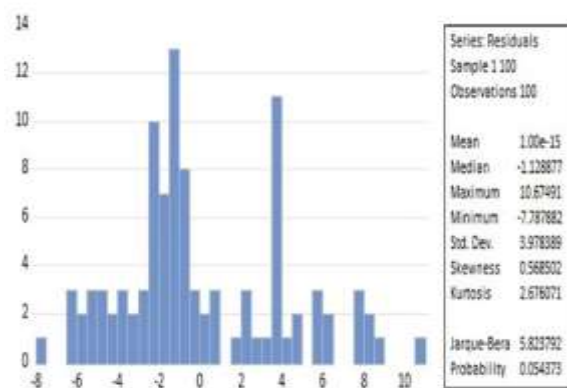
Kriteria	Keterangan	Skor
Emas	Kategori emas diberikan kepada perusahaan yang secara konsisten menunjukkan kinerja unggul dalam hal lingkungan selama proses produksi atau layanan, serta menjalankan bisnis dengan etika yang baik dan tanggung jawab sosial terhadap masyarakat.	5
Hijau	Kategori hijau diberikan kepada perusahaan yang telah menerapkan pengelolaan lingkungan lebih dari ketentuan yang diwajibkan oleh peraturan (beyond compliance) melalui penerapan sistem manajemen lingkungan, pemanfaatan sumber daya secara efisien, serta menjalankan tanggung jawab sosial dengan baik.	4
Biru	Kategori biru diberikan kepada perusahaan yang telah melaksanakan pengelolaan lingkungan sesuai dengan persyaratan dalam ketentuan atau peraturan perundang-undangan yang berlaku.	3
Merah	Kategori merah diberikan kepada perusahaan yang menunjukkan upaya pengelolaan lingkungan yang dilakukan belum memenuhi persyaratan yang telah ditetapkan dalam ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.	2
Hitam	Kategori hitam diberikan kepada Perusahaan yang dengan sengaja melakukan tindakan atau kelalaian yang menyebabkan pencemaran atau kerusakan lingkungan, serta melanggar peraturan perundang-undangan yang berlaku atau tidak mematuhi sanksi administratif yang telah ditetapkan.	1

Penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) berkontribusi dalam meningkatkan kinerja keuangan melalui penguatan pengawasan dan pengelolaan risiko, serta mendorong pengambilan keputusan yang berpihak pada pemegang saham. Implementasi GCG yang efektif juga meningkatkan kepercayaan investor dan nilai perusahaan, serta memperkuat hubungan antara faktor-faktor yang memengaruhi kinerja keuangan [21]. Dalam penelitian ini GCG diprosikan dengan proporsi komisaris independen terhadap total anggota dewan komisaris. Penggunaan indikator ini mengacu pada penelitian yang menempatkan komisaris independen sebagai salah satu elemen utama dalam mekanisme pengawasan perusahaan [22].

$$GCG = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Total Anggota Dewan Komisaris}}$$

3. Hasil dan Pembahasan

Pada penelitian ini uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji *Jarque-Bera*. Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi normal atau tidak. Data dikatakan berdistribusi normal apabila nilai probabilitas *Jarque-Bera* lebih besar dari 0,05. Sebaliknya, apabila nilai probabilitas *Jarque-Bera* lebih kecil dari 0,05 maka data tidak berdistribusi normal. Berikut merupakan hasil uji normalitas menggunakan uji *Jarque-Bera* ditampilkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Uji Normalitas

Berdasarkan hasil analisis pada tabel diatas, dapat diketahui bahwa nilai *probability Jarque-Bera* sebesar 0,054373. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal.

Pada tahap selanjutnya dilakukan uji multikolinearitas untuk menguji apakah pada model regresi terdapat adanya hubungan diantara variabel. Model regresi yang benar diharuskan tidak terdapat hubungan antara variabel bebas. Multikolinearitas terjadi jika tolerance $\leq 0,10$ atau VIF ≥ 10 , yang dapat mengganggu validitas hasil regresi. Hasil uji multikolinearitas pada penelitian disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil uji multikolinearitas

Variabel	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	5.581628	34.19656	NA
X1	0.001247	1.083215	1.046334
X2	0.310235	34.76369	1.075603
Z	9.157789	6.341762	1.052756

Hasil uji multikolinearitas yang tersaji pada tabel diatas menunjukkan semua variabel memiliki nilai *Centered VIF* untuk semua variabel < 10 . Artinya tidak terdapat variabel yang terindikasi mengalami multikolinearitas antara variabel bebas pada model regresi yang dimanfaatkan pada penelitian. Tahap berikutnya adalah uji heteroskedastisitas yang dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Model regresi yang baik adalah model yang tidak mengalami heteroskedastisitas atau bersifat homoskedastisitas. Dalam penelitian ini, pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan uji *Breusch-Pagan-Godfrey*. Pengambilan keputusan pada uji ini dilakukan dengan melihat nilai probabilitas (Prob.) dengan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$. Apabila nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung heteroskedastisitas. Sebaliknya, apabila nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 maka model regresi mengandung heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas pada penelitian disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil uji heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: <i>Breusch-Pagan-Godfrey</i>			
Null hypothesis: Homoscedasticity			
F-statistic	1.757924	Prob. F(4,58)	0.1604137
Obs*R-squared	5.207440	Prob. Chi-Square(4)	0.1572223
Scale explained SS	4.021881	Prob. Chi-Square(4)	0.2591110

Berdasarkan Tabel 5 diatas dapat dilihat bahwa nilai *probability chi-square* dari *Obs*R-squared* sebesar 0.1572223 lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pada model ini tidak terjadi heteroskedastisitas. Hasil pengujian asumsi klasik yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini layak digunakan karena model regresi bebas dari masalah multikolinearitas, tidak terjadinya heterokedastisitas, pada data yang digunakan. Selanjutnya dilakukan uji linier berganda dan diinterpretasikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.655810	2.630713	1.769790	0.0799
X1	-0.054174	0.039755	-	0.1761
			1.362688	
X2	-0.002217	0.618507	-	0.9971
			0.003585	
R-squared	0.019352	Mean dependent var	4.527437	
Adjusted R-Squared	-0.000867	S.D. dependent var	4.582724	
S.E of regression	4.584711	Akaike info criterion	5.912872	
Sum squared resid	2038.899	Schwarz criterion	5.991027	
Log likelihood	-292.6436	Hannan-Quinn criter.	5.944503	
F-statistic	0.957106	Durbin-Watson stat	0.258694	
Prob(F-statistic)	0.387599			

Berdasarkan Tabel 5, nilai *probability* dari variabel *green accounting* sebesar 0,1761, yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa *green accounting* tidak berpengaruh terhadap *firm value*, dengan demikian hipotesis pertama ditolak. *Environmental performance* memiliki nilai *probability* 0,9971, yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa *environmental performance* tidak berpengaruh terhadap *firm value*, dengan demikian hipotesis kedua ditolak. Tabel 6 menunjukkan nilai *R-squared* sebesar 0,01935. Jika dikonversikan dalam bentuk presentase, angka ini menunjukkan bahwa 1,935% variasi dalam *firm value* dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam penelitian ini, yaitu *green accounting* dan *environmental performance*. Sementara itu sisanya sebesar 98,065% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian. Nilai Adjusted R² sebesar -0,000867 menunjukkan bahwa variabel independen dalam penelitian ini memiliki kemampuan yang sangat kecil dalam menjelaskan variabel dependen, sehingga sebagian besar variasi variabel dependen dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian. Selanjutnya analisis regresi pada penelitian ini menggunakan pendekatan *Moderated Regression Analysis* (MRA). Analisis ini digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel moderasi terhadap hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Hasil Uji MRA disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Uji Moderated Regression Analysis

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	7.182406	2.345543	3.062150	0.0029
X1	0.056997	0.050508	1.128472	0.2620
X2	-1.868199	0.635259	-	0.0041
			2.940847	
X1_Z	-0.438226	0.185242	-	0.0200
			2.365695	
X2_Z	4.053601	0.719592	5.633195	0.0000
R-squared	0.265574	Mean dependent var	4.527437	
Adjusted R-Squared	0.234651	S.D. dependent var	4.582724	
S.E of regression	4.009161	Akaike info criterion	5.663748	
Sum squared resid	1526.971	Schwarz criterion	5.794006	
Log likelihood	-278.1874	Hannan-Quinn criter.	5.716466	
F-statistic	8.588177	Durbin-Watson stat	0.549911	
Prob(F-statistic)	0.000006			

Berdasarkan Tabel 6, variabel interaksi X1 *green accounting* dengan Z GCG memiliki nilai probabilitas sebesar 0.0200 yang nilainya lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa *good corporate governance* mampu memoderasi pengaruh *green accounting* terhadap *firm value*, sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa GCG memperkuat hubungan antara *green accounting* terhadap *firm value* dapat diterima. Variabel interaksi X2 *environmental performance* dengan Z GCG memiliki nilai probabilitas sebesar 0.0000 yang nilainya lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa *good corporate governance* mampu memoderasi pengaruh *environmental performance* terhadap *firm value*, sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa GCG memperkuat hubungan antara *environmental performance* terhadap *firm value* dapat diterima.

Pengaruh *green Accounting* terhadap *firm value*, hasil penelitian menunjukkan bahwa *green accounting* tidak berpengaruh signifikan terhadap *firm value* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2020-2024. Adanya temuan ini menunjukkan bahwa penerapan pencatatan serta pengungkapan biaya lingkungan yang dilakukan perusahaan belum mampu berkontribusi memberikan dampak nyata terhadap peningkatan *firm value* di mata investor. Berdasarkan teori legitimasi Dowling & Pfeffer (1975), perusahaan akan melakukan upaya untuk mempertahankan kelangsungan usahanya dengan memastikan bahwa aktivitas operasional perusahaannya selaras dengan norma dan harapan masyarakat. Dalam konteks ini, penerapan *green accounting* seharusnya dapat menjadi salah satu cara bagi perusahaan untuk menunjukkan tanggung jawab terhadap lingkungan serta memperoleh penerimaan sosial dari masyarakat. Namun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi *green accounting* belum mampu meningkatkan legitimasi perusahaan yang kemudian tercermin dalam peningkatan *firm value*.

Selanjutnya berdasarkan teori pendukung yaitu teori *stakeholder* (Freeman 1984), perusahaan tidak hanya memenuhi kepentingan pemegang saham, tetapi juga

harus memperhatikan kepentingan seluruh pemangku kepentingan yang terdampak oleh aktivitas operasionalnya. Pengungkapan informasi lingkungan melalui *green accounting* ini dapat diharapkan meningkatkan transparansi serta akuntabilitas perusahaan kepada *stakeholder*. Namun, dalam praktiknya informasi tersebut belum sepenuhnya menjadi pertimbangan utama bagi investor dalam menilai *firm value*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan [23] *green accounting* tidak menunjukkan pengaruh terhadap peningkatan *firm value* sehingga hipotesis yang diajukan tidak dapat diterima. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan *green accounting* belum sepenuhnya mampu meningkatkan persepsi investor terhadap *firm value*. Temuan serupa juga dikemukakan oleh [14] yang menemukan bahwa *green accounting* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *firm value*. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pengungkapan aktivitas lingkungan yang dilakukan perusahaan belum tentu direspons positif oleh pasar. Selain itu, [24] juga menyatakan bahwa *green accounting* tidak berpengaruh signifikan terhadap *firm value*, sementara investor cenderung lebih mempertimbangkan indikator keuangan seperti profitabilitas serta pengungkapan CSR yang konsisten.

Secara keseluruhan temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa informasi terkait keberlanjutan lingkungan belum menjadi faktor utama yang memengaruhi penilaian investor terhadap *firm value*. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain masih terbatasnya pemahaman investor terhadap pentingnya informasi lingkungan, belum optimalnya pengungkapan biaya lingkungan yang dilakukan perusahaan, serta orientasi investor yang masih cenderung berfokus pada keuntungan jangka pendek [25]. Akibatnya, meskipun perusahaan telah melakukan pengungkapan terkait aktivitas lingkungan melalui *green accounting*, informasi tersebut belum mampu memberikan sinyal yang kuat bagi pasar untuk meningkatkan penilaian terhadap *firm value*.

Pengaruh *environmental performance* terhadap *firm value*, hasil penelitian menunjukkan bahwa *environmental performance* tidak berpengaruh signifikan terhadap *firm value* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024. Adanya temuan ini menunjukkan bahwa tingkat kinerja lingkungan yang dicapai perusahaan belum mampu memberikan dampak nyata terhadap peningkatan *firm value* dimata investor. *Environmental performance* yang tercermin melalui PROPER ini seharusnya dapat menunjukkan komitmen perusahaan dalam menjaga kelestarian lingkungan serta menjalankan aktivitas operasional bisnis secara berkelanjutan. Namun dalam praktiknya pencapaian *environmental performance* belum tentu menjadi dasar utama investor dalam menilai perusahaan.

Berdasarkan teori legitimasi yang dikemukakan oleh Dowling dan Pfeffer (1975), perusahaan akan berupaya memperoleh dan mempertahankan legitimasi dari

masyarakat dengan memastikan bahwa aktivitas operasionalnya selaras dengan norma dan harapan sosial. Dalam konteks ini, kinerja lingkungan yang baik seharusnya dapat meningkatkan legitimasi perusahaan. Namun demikian, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pencapaian *environmental performance* belum mampu meningkatkan legitimasi perusahaan yang kemudian tercermin dalam peningkatan *firm value*. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara keberhasilan perusahaan dalam aspek lingkungan dengan pencapaian nilai ekonomi di pasar.

Selanjutnya berdasarkan teori pendukung yaitu teori *stakeholder* Freeman (1984), perusahaan tidak hanya bertanggung jawab kepada pemegang saham, tetapi juga kepada seluruh pemangku kepentingan yang terdampak oleh aktivitas perusahaan. *Environmental performance* yang baik diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan stakeholder terhadap perusahaan. Namun demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja lingkungan belum sepenuhnya menjadi pertimbangan utama bagi investor, karena sebagian besar investor masih lebih memprioritaskan kinerja keuangan dalam menilai *firm value*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian [12] yang menyatakan *environmental performance* tidak memiliki pengaruh terhadap *firm value*. Hal ini terjadi karena kinerja keuangan belum menjadi pertimbangan utama bagi investor dalam menilai perusahaan, karena investor cenderung lebih menitikberatkan perhatian pada kinerja keuangan perusahaan. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh [26] juga menemukan *environmental performance* tidak berpengaruh terhadap *firm value*. hal ini terjadi karena PROPER yang diterima perusahaan tidak selalu memberikan manfaat ekonomi secara langsung bagi investor. Temuan serupa yang dilakukan oleh [27] pengukuran *environmental performance* melalui PROPER belum mampu meningkatkan *firm value*. Hal tersebut dikarenakan sebagian besar perusahaan masih berada pada peringkat PROPER Biru, yang menunjukkan bahwa pengelolaan lingkungan perusahaan masih sebatas memenuhi standar kepatuhan dasar. Akibatnya, informasi mengenai kinerja lingkungan tersebut belum mampu memberikan sinyal yang kuat kepada investor mengenai prospek perusahaan di masa depan.

Oleh karena itu, temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa pencapaian *environmental performance* belum sepenuhnya dipersepsikan sebagai indikator penting dalam penilaian *firm value* oleh investor. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pasar masih lebih memprioritaskan aspek kinerja keuangan dibandingkan dengan kinerja lingkungan dalam menentukan *firm value*. *Good corporate governance* memoderasi pengaruh *green accounting* terhadap *firm value*, hasil penelitian menunjukkan bahwa *good corporate governance* (GCG) mampu memoderasi pengaruh *green accounting* terhadap *firm value* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024. Temuan ini menunjukkan bahwa adanya penerapan tata kelola perusahaan yang baik

dapat memperkuat praktik *green accounting* dengan peningkatan *firm value*. dengan melakukan mekanisme pengawasan yang efektif, penerapan *green accounting* dapat dilakukan secara lebih transparan dan akuntabel sehingga meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan.

Berdasarkan teori legitimasi yang dikemukakan oleh Dowling dan Pfeffer (1975) perusahaan berupaya memperoleh dan mempertahankan legitimasi dari masyarakat dengan menjalankan aktivitas yang sesuai dengan norma dan harapan sosial. Adanya penerapan *green accounting* yang didukung oleh GCG dapat meningkatkan legitimasi perusahaan karena mencerminkan kinerja perusahaan terhadap pengelolaan lingkungan yang bertanggung jawab. Selanjutnya berdasarkan teori pendukung yaitu teori *stakeholder* yang dikemukakan oleh Freeman (1984) perusahaan memiliki tanggung jawab kepada berbagai pemangku kepentingan, dalam hal ini penerapan *green accounting* yang di dukung oleh tata kelola perusahaan yang berjalan efektif dapat meningkatkan transparansi terkait biaya lingkungan sehingga memperkuat kepercayaan *stakeholder* yang akhirnya berdampak pada peningkatan *firm value*.

Temuan penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh [28] yang menunjukkan bahwa *good corporate governance* mampu memperkuat pengaruh *green accounting* terhadap *firm value*. Hal tersebut menunjukkan bahwa penerapan tata kelola perusahaan yang baik tidak hanya meningkatkan kepercayaan para pemangku kepentingan, tetapi juga mendorong perusahaan untuk menerapkan praktik *green accounting* secara lebih optimal sehingga berpotensi meningkatkan *firm value* melalui pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan dan efisien. Oleh karena itu keberadaan *good corporate governance* menjadi faktor yang dapat memperkuat implementasi *green accounting* dalam meningkatkan *firm value*. Tata kelola perusahaan yang baik dapat memastikan bahwa praktik pengelolaan lingkungan tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga menjadi bagian dari strategi perusahaan dalam menciptakan nilai jangka panjang bagi investor dan para pemangku kepentingan.

Good corporate governance memoderasi pengaruh *environmental performance* terhadap *firm value*, hasil penelitian menunjukkan bahwa *good corporate governance* (GCG) mampu memoderasi pengaruh *environmental performance* terhadap *firm value* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan tata kelola perusahaan yang baik dapat memperkuat hubungan antara kinerja lingkungan perusahaan dengan peningkatan *firm value*. Melalui mekanisme pengawasan yang efektif pengelolaan lingkungan dapat dilakukan secara lebih transparan sehingga meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan.

Berdasarkan teori legitimasi Dowling dan Pfeffer (1975) perusahaan berupaya memperoleh legitimasi dari masyarakat dengan menjalankan aktivitas yang

sesuai dengan norma dan harapan sosial. Kinerja lingkungan yang baik, apabila didukung oleh penerapan GCG yang efektif, dapat meningkatkan legitimasi perusahaan sehingga berdampak positif terhadap *firm value*. Selain itu, menurut teori *stakeholder* (Freeman 1984), perusahaan memiliki tanggung jawab kepada berbagai pemangku kepentingan, kinerja lingkungan yang baik dan didukung oleh tata kelola perusahaan yang efektif dapat meningkatkan kepercayaan *stakeholder* yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan *firm value*.

Temuan penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh [29] yang menunjukkan bahwa *good corporate governance* mampu memperkuat pengaruh *environmental performance* terhadap kinerja perusahaan. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa penerapan tata kelola perusahaan yang baik dapat meningkatkan efektivitas pengelolaan lingkungan serta mendorong transparansi perusahaan. Kondisi ini pada akhirnya dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan, yang kemudian memberikan sinyal positif kepada investor dan pemangku kepentingan. Peningkatan kepercayaan investor tersebut akan tercermin dalam meningkatnya *firm value* di pasar. Dengan demikian, keberadaan *good corporate governance* menjadi faktor penting yang dapat memperkuat dampak positif *environmental performance* terhadap *firm value* melalui peningkatan kualitas pengelolaan perusahaan dan kepercayaan para pemangku kepentingan.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa *green accounting* dan *environmental performance* tidak berpengaruh signifikan terhadap *firm value*, yang menunjukkan bahwa informasi terkait aktivitas dan kinerja lingkungan belum menjadi pertimbangan utama bagi investor. Namun *good corporate governance* yang diprosikan melalui komisaris independen mampu memoderasi pengaruh *green accounting* dan *environmental performance* terhadap *firm value*, sehingga memperkuat hubungan antara praktik lingkungan dan nilai perusahaan melalui peningkatan transparansi, akuntabilitas dan kepercayaan *stakeholder*. Temuan ini menegaskan bahwa efektivitas praktik keberlanjutan tidak hanya bergantung pada implementasi *green accounting* dan *environmental performance*, tetapi juga pada kualitas tata kelola perusahaan. Selain itu, masih terdapat faktor lain seperti profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan yang dapat memengaruhi *firm value*. Secara teoretis, penelitian memperkuat relevansi teori legitimasi Dowling dan Pfeffer (1975) dan teori *stakeholder* Freeman (1984) dalam menjelaskan bagaimana praktik pengelolaan lingkungan dan tata kelola perusahaan dapat memengaruhi persepsi investor terhadap *firm value*. Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bagi perusahaan agar tidak hanya berfokus pada pengungkapan aktivitas lingkungan secara administratif, tetapi juga memperkuat implementasi tata kelola perusahaan yang efektif sehingga praktik

keberlanjutan dapat memberikan nilai tambah bagi perusahaan dalam jangka panjang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa green accounting dan environmental performance tidak berpengaruh signifikan terhadap firm value. Namun, good corporate governance mampu memoderasi hubungan antara green accounting dan environmental performance terhadap firm value. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan tata kelola perusahaan yang baik dapat memperkuat hubungan antara praktik pengelolaan lingkungan dan nilai perusahaan, sehingga perusahaan diharapkan dapat mengintegrasikan aspek keberlanjutan dan tata kelola secara lebih optimal dalam meningkatkan nilai perusahaan.

Daftar Rujukan

- [1] Firdaus, N. A., Saputra, S. D., & Mais, R. G. (2025). Analisis Dampak dan Tanggung Jawab Lingkungan berdasarkan PSAK 237 pada PT Pertamina. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 4(2), 68-76. DOI: <https://doi.org/10.69679/jian.v4i2.8210> .
- [2] Apriansyah, M. I., & Sisdiyanto, E. (2024). Dampak Etika Bisnis terhadap Kebijakan Lingkungan Perusahaan antara Keuntungan dan Tanggung Jawab Sosial. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Manajemen Bisnis dan Akuntansi*, 1(4), 253–266. DOI: <https://doi.org/10.61722/jemba.v1i4.511> .
- [3] Imana, A., & Rosiyana, P. R. (2025). Pengaruh Akuntansi Manajemen Lingkungan, Kinerja Lingkungan dan Pengungkapan Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ekonomi Bisnis*, 14(9), 1278–1293. DOI: <https://doi.org/10.24843/EEB.2025.v14.i09.p04> .
- [4] Sari, I. P., Putra, Y. P., Junaidi, A., Suhendra, C., & Astuti, B. (2023). Pengaruh Biaya Keagenan, Kebijakan Dividen dan Kebijakan Hutang terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Akuntansi, Keuangan dan Teknologi Informasi Akuntansi*, 4(2), 126–133. DOI: <https://doi.org/10.36085/jakta.v4i2.5395> .
- [5] Jamiah. (2025). The Influence Analysis of Financial Ratios (Solvency, Profitability, Liquidity) on the Value of Banking Companies Listed on the Indonesian Stock Exchange In 2014-2018. PubBis: *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Administrasi Publik dan Administrasi Bisnis*, 9(1), 94–107. DOI: <https://doi.org/10.35722/jurnalpubbis.v9i1.1251> .
- [6] Sanaa Adika, R., Luthfi, M., Mahmudi, R., Oktavia, K., Rabiatuladawiyah, A., Fayaadh, M., & Surbakti, L. P. (2024). Studi Literatur: Pengaruh Green Accounting terhadap Kinerja Keuangan di Perusahaan yang Terdaftar Bursa Efek Indonesia. *Accounting Student Research Journal*, 3(2), 144–156. DOI: <https://doi.org/10.62108/asrj.v3i2.8704> .
- [7] Naka, O. A., & Yuniarti, R. (2025). Financial Performance: The Effect of Green Accounting on Firm Value. *International Journal Business, Management and Innovation Review*, 2(2), 51–63. DOI: <https://doi.org/10.62951/ijbmir.v2i2.131> .
- [8] Reza, F., Juliansyah, A., Aliyah, F., Wulandari, Y., Muhammadiyah, U., & Belitung, B. (2024). Impact of Green Accounting and the Global Reporting Initiative (GRI) on Firm Value. *Al-Mal: Journal of Islamic Accounting and Finance*. 5(2), 93–112. DOI: <https://doi.org/10.24042/al-mal.v5i2.24871> .
- [9] Saputra, M. F. M. (2020). Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Biaya Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan dengan Pengungkapan Lingkungan Sebagai Variabel Intervening (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2018). *Jurnal Riset Akuntansi* 5(2) 123–138. DOI: <https://dx.doi.org/10.35448/jratirtayasa.v5i2.8956> .
- [10] Hanif, A., Fitriyah, H., & Febriansah, R. E. (2020). Peran Environmental Performance terhadap Kinerja Perusahaan Dengan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Mediasi. *JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi)*, 6(2). DOI: <https://doi.org/10.34204/jiafe.v6i2.2264> .
- [11] Aprianti, S., Yuniarti, R., & Riswandi, P. (2023). Kinerja Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan Dimediasi Kinerja Keuangan Environmental Performance on Firm Value Mediated by Financial Performance. *Jurnal Riset Akuntansi dan Auditing*. 10(2), 35–46. DOI: <https://doi.org/10.55963/jraa.v10i2.536> .
- [12] Hapsoro, D., & Adyaksana, R. I. (2020). Apakah Pengungkapan Informasi Lingkungan Memoderasi Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Biaya Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan? *Jurnal Riset dan Akuntansi*, 8(1), 41–52. DOI: <https://doi.org/10.17509/jrak.v8i1.19739> .
- [13] Rahmawati, T., & Hamzah, A. (2025). Green Accounting Enhances Sustainability Report Integrity: Does Governance Support Voluntary Disclosure Perspectives. *Jurnal Akuntansi* 29(03), 448–468. DOI: <https://doi.org/10.24912/ja.v29i3.2957> .
- [14] Pertiwi, K. M., & Ariyanto, D. (2025). Pengaruh Green Accounting dan Struktur Modal terhadap Nilai Perusahaan dengan Good Corporate Governance Sebagai Pemoderasi. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 14(08), 1107–1117. DOI: <https://doi.org/10.24843/eeb.2025.v14.i08.p02> .
- [15] Ervina Chabibatul Choiriyah, & Susi Handayani. (2024). Apakah GCG Berperan Memoderasi Hubungan ESG dengan Nilai Perusahaan di IDX Tahun 2022. *Jurnal Ilmiah dan Karya Mahasiswa*, 2(2), 311–319. DOI: <https://doi.org/10.54066/jikma.v2i2.1820> .
- [16] Utami, R., Zuyyina, Z., Firmansyah, A., & Muhtadin, Y. (2025). Valuing Companies Through Environment, Social, Governance: The Role of Company Reputation and Financial Performance as Mediating Variables in Companies Listed on the IDX. *Golden Ratio of Finance Management*, 5(59), 486–502. DOI: <https://doi.org/10.52970/grfm.v5i2.1574> .
- [17] Ashari, M. H., Anggoro, Y., Malang, K., Artikel, I., Success, B., & Accounting, G. (2021). Mewujudkan Keberhasilan Usaha dengan Penerapan Akuntansi Hijau. *Jurnal Riset dan Aplikasi Akuntansi dan Manajemen* 5(91), 45–56. DOI: <https://doi.org/10.33795/jraam.v5i1.005> .
- [18] Safitri, T. N., Athaya, N. S., Miranda, A., & Maisyarah, R. (2025). Analysis of Good Corporate Governance in Increasing Investor Trust. *Jurnal Akuntansi, Manajemen, dan Perencanaan Kebijakan*, 2(4), 10. DOI: <https://doi.org/10.47134/jampk.v2i4.669> .
- [19] Samhadi, Roekhudin, & Syaiful Iqbal. (2024). The Moderating Role of Good Corporate Governance in the Relationship Between Green Innovation, Environmental Disclosure and Firm Value. *Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan*, 14(3), 553–569. DOI: <https://doi.org/10.22219/jrak.v14i3.33925> .
- [20] Phitaloka, N. G., Dearani, N., Abdianto, A., Mujanah, S., & Fianto, A. Y. A. (2025). The Influence of Environmental Performance and Corporate Reputation on Financial Performance with Corporate Social Responsibility as an Intervening Variable. *International Journal of Economics (IJEC)*, 4(1), 128–135. DOI: <https://doi.org/10.55299/ijec.v4i1.1223> .
- [21] Khatik, N., Sukesti, F., & Alwiyah. (2025). Determinan kinerja keuangan perusahaan dan peran good corporate governance sebagai pemoderasi. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis Indonesia* 6(2), 128–141. DOI: <https://doi.org/10.55122/jabisi.v6i2.1780> .
- [22] Pernamasari, R., & Mu'minin, F. M. J. (2019). Studi Good Corporate Governance dan Manajemen Laba terhadap Nilai Perusahaan: Perusahaan Jakarta Islamic Index. *Jurnal Online Inisan Akuntan*, 4(1), 87–102. DOI: <https://doi.org/10.51211/joia.v4i1.1113> .
- [23] Afsari, E.M.A.N.&Z.A. (2025). Pengaruh Komite Audit, Komisaris Independen dan Green Accounting Terhadap Nilai Perusahaan Melalui Profitabilitas. *Jurnal Manajemen dan Penelitian Akuntansi (Jumpa)*, 18(18), 1–11. DOI: <https://doi.org/10.58431/jumpa.v18i2.344> .
- [24] Lutfiah Zahra, A., Cahya Kusuma, I., & Anwar, S. (2025). Green

- Accounting, Kinerja Lingkungan, dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan dengan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Mediasi. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis Krisnadwipayana*, 12(2), 225–238. DOI: <https://doi.org/10.35137/jabk.v12i2.224>
- [25] Nisaa, R. K., & Hidayati, C. (2025). The Impact of Green Accounting, Environmental Disclosure, and Company Characteristics on Firm Value. *Jurnal Bisnis Mahasiswa*, 5(1), 184–197. DOI: <https://doi.org/10.60036/jbm.v5i1.333>
- [26] Zhamaia, D. Z., & Vivianti, J. (2024). Pengaruh Environmental Performance, Intellectual Capital dan Faktor Lainnya terhadap Nilai Perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi TSM*, 4(2), 473–484. DOI: <https://doi.org/10.34208/ejatsm.v4i2.2560>
- [27] Safinatunnayah, Z. A., Darminto, D. P., & Lysandra, S. (2021). Mediasi Green Accounting Pada Financial Performance dan Environmental Performance terhadap Firm Value. *Jurnal Bina Akuntansi*, 11(2), 14–33. DOI: <https://doi.org/10.52859/jba.v11i2.648>
- [28] Permana, G. P. L., Suryawati, N. P., Kustina, K. T., & Dewi, P. P. (2024). Moderasi Good Corporate Governance pada Penerapan Green Accounting dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility terhadap Firm Value. In *JAZ: Jurnal Akuntansi Unihaz*, 7(2), 22–30. DOI: <https://doi.org/10.32663/341nkt32>
- [29] Renaldo, N., Suhardjo, Suyono, Andi, Veronica, K., & David, R. (2022). Good Corporate Governance Moderates the Effect of Environmental Performance and Social Performance on Financial Performance. *International Conference on Business Management and Accounting*, 1(1), 1–9. DOI: <https://doi.org/10.35145/icobima.v1i1.2741>